

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Kusta atau *Leprae* merupakan salah satu penyakit tertua di dunia. Catatan-catatan mengenai penyakit ini, yang ditemukan di India, ditulis pada tahun 600 sebelum Masehi. Namun, kuman penyebab kusta pertama kali baru ditemukan pada tahun 1873 oleh Armauer Hansen di Norwegia, sejak saat itu penyakit kusta juga sering disebut sebagai penyakit *Hansen*. ([www.republikaonline.com](http://www.republikaonline.com) – Selasa, 3 Desember 2002).

Di Indonesia saat ini Kusta adalah salah satu penyakit yang terlupakan, karena saat ini kasus penyakit kusta sudah jarang ditemukan. Walaupun begitu menurut data Departemen Kesehatan RI, Indonesia berada di posisi ke-3 sebagai negara terbanyak memiliki penderita kusta, setelah India dan Brasil. Di Indonesia masih ada 12 provinsi yang menjadi tempat penularan (terjangkitnya) penyakit lepra atau kusta, yaitu Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Maluku Selatan, Maluku Utara, Gorontalo, dan Papua (HarianTerbit.com, 01 Februari 2007).

Kusta adalah penyakit menular menahun yang disebabkan kuman *Mycobacterium leprae*, terutama menyerang kulit dan syaraf tepi penderita. Penyakit ini berkembang lambat dengan masa tunas rata-rata dua sampai lima tahun bahkan bisa lebih, artinya, penyakit ini menahun dan berkembang secara

perlahan. Penularan terjadi dari seorang penderita yang tidak diobati ke orang lainnya melalui pernapasan atau kontak, tapi walaupun begitu sampai saat ini cara penularan kusta belum diketahui secara pasti. ([www.republikaonline.com](http://www.republikaonline.com) – 27 februari 2007).

Penderita kusta tidak akan merasa sakit sehingga tidak pernah sadar dirinya terkena kusta. Tanda-tanda penyakit kusta yakni adanya kelainan kulit berupa bercak berwarna keputihan atau kemerahan yang mati rasa. Bercak ini bisa timbul di bagian mana pun, tidak gatal dan tidak sakit. Kecacatan juga bisa timbul jika kuman yang masuk langsung merusak syaraf selain itu di daerah yang mati rasa bisa timbul luka jika penderita terlambat berobat atau karena penanganan kusta yang tidak tepat. Kusta dapat menyerang semua umur, laki-laki dan perempuan.

Para penderita kusta umumnya menjalani pengobatan di rumah sakit kusta. Di rumah sakit kusta, para penderita kusta akan memperoleh pengobatan secara gratis dan bahkan pemerintah akan menyediakan tempat tinggal bagi mereka. Tempat penampungan bagi penderita kusta pada awalnya dibuat oleh pemerintah untuk tempat penampungan sementara. Setelah dinyatakan sembuh, mantan penderita kusta diharapkan dapat kembali ke daerah asalnya masing-masing dan bersosialisasi lagi bersama masyarakat. Hal ini bertentangan dengan kondisi saat ini, mantan penderita kusta memilih untuk menetap dan tinggal di tempat penampungan walaupun telah dinyatakan sembuh. Hal ini disebabkan masyarakat pada umumnya takut bergaul dengan mantan penderita kusta. ([www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com) – “Leprophobia” Hambat Eliminasi Kusta; Jakarta 06 Mei 2006).

Sebenarnya para mantan penderita kusta masih bisa beraktifitas seperti halnya masyarakat pada umumnya, karena kemampuan berfikir mereka tidak terganggu. Tapi dengan adanya ketakutan masyarakat terhadap penderita kusta, maka mantan penderita kusta tidak bisa berfungsi secara optimal. Orang dengan kusta sulit melakukan aktivitas layaknya orang normal karena peluang-peluang usaha mereka terkendala keberadaan penyakit mereka yang ditakuti oleh masyarakat. ([www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com) – “Leprophobia” Hambat Eliminasi Kusta; Jakarta 06 Mei 2006).

Masalah yang dialami mantan penderita kusta pada umumnya adalah mereka menjadi rendah diri, takut menghadapi keluarga dan masyarakat sekitarnya karena sikap dan penerimaan keluarga dan masyarakat yang kurang wajar. Penderita juga cenderung hidup menyendiri, apatis (masa bodoh). Mereka juga kehilangan peran dalam masyarakat (dikucilkan), kehilangan mata pencaharian/pekerjaan, karena kecacatan mereka tidak dapat mandiri sehingga sebagian penderita menjadi pengemis atau gelandangan. (dr.Zulkifli, M.Si- Penyakit kusta dan masalah yang ditimbulkan-Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, ©2003 *Digitized by USU digital library*).

Masalah sosial yang timbul karena penyakit kusta tidak hanya pada penderita tapi juga menjadi masalah bagi keluarga, masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang perawat yang bekerja di RS Kusta X, Sumatera Utara terungkap bahwa ketika pihak keluarga mantan penderita kusta mulai menyadari anggota keluarganya terkena kusta maka keluarga cenderung menjadi panik dan tidak jarang pihak keluarga akan menyembunyikan penderita

dari pandangan masyarakat atau mengasingkannya. Tidak jarang penderita kusta diusir oleh pihak keluarganya karena mereka takut tertular penyakit kusta dan keluarga juga merasa takut diasingkan oleh masyarakat sekitarnya. Keadaan ini membuat para mantan penderita kusta tetap memilih untuk tetap tinggal di tempat pemukiman kusta walaupun telah dinyatakan sembuh.

Menurut perawat RS Kusta X, Sumatera Utara tersebut, mantan penderita kusta merasa nyaman tinggal di tempat pemukiman kusta karena mereka mendapatkan fasilitas kesehatan, tempat tinggal dan bahan pangan gratis dari pemerintah. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan penumpukan jumlah mantan penderita kusta yang tinggal di pemukiman kusta. Tempat pemukiman kusta yang pada awalnya dimaksudkan hanya untuk tempat penderita kusta untuk tinggal sementara telah berubah fungsi menjadi tempat tinggal tetap bagi mantan penderita kusta, sehingga tujuan awal dibangunnya pemukiman kusta oleh pemerintah sebagai tempat pemukiman sementara bagi penderita kusta cukup sulit dicapai. Penumpukan jumlah mantan penderita kusta yang tinggal di pemukiman kusta suatu saat dapat menimbulkan kesulitan bagi pihak rumah sakit kusta untuk memberikan fasilitas bagi penderita kusta yang baru masuk ke rumah sakit kusta, karena kapasitas tempat tinggal di pemukiman kusta memiliki batas tertentu.

Kurangnya informasi yang diterima masyarakat juga menimbulkan Leprophobia pada masyarakat. Leprophobia adalah ketakutan berlebihan terhadap penyakit kusta dan penderita kusta ([www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com) - Leprophobia Hambat Program Eliminasi Kusta, Jakarta 6 Mei 2006). Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rachmalina (*Center for Reseach and Development of Health*

*Ecology*, 1998) di daerah epidemis kusta di Jawa Timur tercatat bahwa 48.5% masyarakat tidak mengetahui penyebab penyakit kusta, 10.6% mengatakan karena kutukan Tuhan, 24.4% karena kuman penyakit,. Selain itu masyarakat juga tidak mengetahui cara penularan kusta (45.5%) (<http://didilip.litbang.go.id>). Masyarakat cenderung menolak mantan penderita kusta kembali ke lingkungan asalnya, menjauhi penderita dan keluarganya, enggan membantu penderita baik dalam segi kesehatan, ekonomi, dan sosial, selain itu *leprophobia* pada masyarakat membuat masyarakat mendorong agar mantan penderita kusta diisolasi (dr.Zulkifli, M.Si-“Penyakit kusta dan masalah yang ditimbulkan”-Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, ©2003 Digitized by USU digital library).

Didasari keadaan tersebut, saat ini yang menjadi masalah utama bagi mantan penderita kusta adalah masalah sosial, karena sebagai mantan penderita kusta, mereka juga membutuhkan tempat tinggal, pakaian, makanan dan pekerjaan. *Leprophobia* yang ada pada masyarakat membuat masyarakat takut memberi pekerjaan kepada mereka dan membeli hasil karya mereka. ([www.manadocity.com](http://www.manadocity.com) - Ayo lawan stigma kusta, 01 maret 2008). Penilaian negatif yang diterima mantan penderita kusta dari masyarakat tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap keyakinan mantan penderita kusta untuk dapat diterima lagi oleh masyarakat. Keadaan tersebut merupakan suatu tantangan bagi mantan penderita kusta. Salah satu hal yang harus dimiliki mantan penderita kusta untuk dapat menghadapi tantangan tersebut adalah optimisme. Keberadaan optimisme dalam diri mantan penderita kusta diharapkan dapat membantu mantan penderita kusta bertahan saat menghadapi masa-masa

sulit dalam menghadapi penyakitnya dan pandangan negatif yang diterimanya dari masyarakat dan membuatnya tidak mudah putus asa. Optimisme juga diharapkan dapat membantu mantan penderita kusta dalam memandang kesulitan yang dialaminya lebih sebagai tantangan bukan ancaman, seperti kesulitan dalam bersosialisasi, kesulitan dalam mencari pekerjaan dan juga kesulitan-kesulitan lainnya .

Optimisme merupakan pola kebiasaan berpikir dalam menginterpretasikan sebuah peristiwa, baik itu peristiwa baik maupun peristiwa buruk. Kebiasaan berpikir tersebut oleh **Seligman (1990)** disebut sebagai *Explanatory Style*. *Explanatory style* adalah cara (kebiasaan) seseorang menjelaskan kepada dirinya sendiri mengapa suatu kejadian dapat terjadi. *Explanatory style* tersebut didasarkan pada cara pandang seseorang tentang dirinya di lingkungan, apakah ia memandang dirinya orang yang berharga atau tidak berharga dan sia-sia. Hal ini merupakan kunci dimana seseorang dapat dikatakan individu yang optimistik atau pesimistik.

Menurut **Martin E.P Seligman (1990)** individu yang optimistik akan menganggap situasi buruk sebagai tantangan dan akan melakukan usaha dalam mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan bagi dirinya, dan tidak cepat putus asa walaupun usaha yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah mengalami kegagalan. Sebaliknya individu yang pesimistik, kurang memiliki keyakinan diri dalam mengatasi rintangan. Mereka seringkali mudah menyerah, putus asa, merasa gagal dan tidak mau bangkit lagi setelah mengalami kegagalan.

Optimisme akan membantu seseorang memandang berbagai masalah sebagai tantangan dan bukan kesulitan. Optimisme juga akan mengarahkan seseorang pada perilaku dan sikap bermanfaat dalam mencari solusi bagi berbagai kesulitan yang dialaminya dengan cara sebaik mungkin. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang memandang setiap kejadian apakah setiap kejadian baik atau buruk akan terus berlangsung dalam kehidupannya atau hanya bersifat sementara saja (*Permanence*), mempengaruhi semua aspek kehidupan atau mempengaruhi beberapa aspek kehidupan saja (*Pervasiveness*), dan bagaimana seseorang menempatkan dirinya atau lingkungan sebagai penyebab dari suatu kejadian (*Personalization*).

Mantan penderita kusta yang *optimistik* akan memandang bahwa penolakan masyarakat tidak akan berlangsung selamanya (*permanence*). Mereka juga menanggapi bahwa hanya sebagian masyarakat yang tidak menerima keberadaan mereka (*pervasiveness*), penderita juga merasa penyebab penolakan masyarakat bukan disebabkan oleh dirinya sendiri tapi karena kurangnya informasi yang diketahui masyarakat tentang penyakit kusta (*personalization*). Sebaliknya yang *pesimistik* akan menganggap penolakan masyarakat terhadap mantan penderita kusta akan berlangsung selamanya (*permanence*), semua masyarakat menolak keberadaan mereka (*pervasiveness*), dan menyalahkan dirinya sendiri ketika mendapat penolakan dari masyarakat ketika bersosialisai (*personalization*).

Dari wawancara terhadap tujuh orang mantan penderita kusta di Pemukiman Kusta “X” Sumatera Utara, didapatkan hasil sebagai berikut : 100% dari mereka menyatakan bahwa pada awal mengetahui menderita penyakit kusta, mereka

merasa kecewa terhadap diri mereka sendiri. Mereka merasa putus asa dan merasa tidak berguna lagi. Mereka merasa hanya menjadi beban bagi keluarganya, baik secara ekonomi maupun secara sosial. Secara ekonomi, mereka merasa tidak akan ada orang yang mau memperkerjakan mereka lagi sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Secara sosial, mereka menganggap keberadaannya merupakan hal yang memalukan bagi keluarganya. Hal tersebut juga tetap berlangsung pada mantan penderita kusta walaupun penyakit kusta mereka telah dinyatakan sembuh. Mereka tetap tidak diterima oleh keluarga mereka dan juga masyarakat di daerah asalnya.

Setelah tinggal di pemukiman Kusta "X" Sumatera Utara mereka merasa kondisi kehidupan mereka mulai membaik. Di tempat tersebut mereka merasa ada bagian masyarakat yang menerima keberadaan mereka, yaitu pihak rumah sakit dan penduduk yang tinggal di sekitar pemukiman tersebut. Hal tersebut berbeda dengan perlakuan dari masyarakat di sekitar tempat pemukiman kusta lainnya dimana mereka pernah tinggal sebelumnya, dimana walaupun mereka telah dinyatakan sembuh, masyarakat sekitar pemukiman tetap enggan bergaul dengan mereka. Di pemukiman kusta "X" Sumatera Utara, tempat mereka tinggal saat ini mereka dengan bebas dapat terlibat dalam kegiatan masyarakat sekitar pemukiman kusta. Sering kali mereka melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar pemukiman seperti dalam acara-acara keagamaan maupun dalam acara kekeluargaan seperti pesta pernikahan, sunatan, dan lain lain. Selain karena adanya lepraphobia pada masyarakat umum, penerimaan masyarakat sekitar



pemukiman tersebut juga merupakan salah satu penyebab mantan penderita kusta memilih untuk tetap tinggal di pemukiman kusta "X" Sumatera Utara,.

Menurut tujuh orang mantan penderita kusta yang diwawancarai, ketakutan masyarakat yang berlebihan terhadap penyakit kusta dan mantan penderita kusta (*Lepraphobia*) disebabkan masyarakat kurang memiliki pengetahuan tentang penyakit kusta. Sampai saat ini masyarakat masih menganggap penyakit kusta adalah penyakit kutukan, tidak dapat disembuhkan dan dapat dengan mudah menular. Walaupun begitu mereka merasa bahwa mereka tidak diterima oleh masyarakat karena mereka memiliki penyakit yang menakutkan bagi masyarakat (*personalization- Eksternal*).

Dari ketujuh orang mantan penderita kusta yang diwawancarai tersebut, 85% menyatakan mereka merasa ragu dapat diterima lagi oleh masyarakat umum yang berada di luar daerah pemukiman mereka saat ini. Menurut mereka walaupun telah dinyatakan sembuh dari penyakit kusta, masyarakat masih takut terhadap mereka. Mereka cenderung merasa ragu dalam menilai perubahan yang mungkin terjadi tentang penilaian negatif masyarakat terhadap penderita kusta. Menurut mereka perubahan tersebut mungkin bisa terjadi tapi hal tersebut adalah hal yang sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama (*permanence-permanent*).

Di antaranya juga terdapat 14% mantan penderita kusta yang sampai saat ini tidak pernah pergi ke kota karena menganggap penduduk kota tidak akan pernah menerima keberadaan penderita kusta. Ia merasa takut dan malu dipandang sebagai mantan penderita kusta ketika bertemu dengan masyarakat umum. Berbeda dengan 86% mantan penderita kusta lainnya yang menganggap bahwa

masyarakat umum pasti akan dapat menerima keberadaan penderita kusta. Setelah beberapakali pergi ke kota dan berinteraksi dengan masyarakat umum, mereka merasa dirinya cukup diterima dan bahkan didahulukan dalam berbagai hal walaupun masyarakat mengetahui statusnya sebagai penderita kusta. Meskipun tidak semua masyarakat yang ia jumpai bersikap seperti itu, tetapi mereka merasa penolakan masyarakat yang ada saat ini tidak lebih dari bentuk kekurangtahuan masyarakat tentang penyakit kusta, yang menilai penyakit kusta merupakan penyakit kutukan dan tidak dapat disembuhkan. Menurutnya dengan adanya penyuluhan bagi masyarakat tentang penyakit kusta maka masyarakat akan menerima mantan penderita kusta kembali.

Semua mantan penderita kusta yang diwancarai tersebut (100%) juga menyatakan bahwa penyakit kusta membawa dampak buruk bagi seluruh area kehidupannya. Mereka mengalami kesulitan dalam berbagai hal, terutama dalam mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan, mencari pasangan hidup dan juga mengalami hambatan dalam menjalin relasi sosial. Sering kali mereka merasa minder ketika bergaul dengan masyarakat umum. Kesulitan lain yang mereka alami adalah, mereka merasa kesulitan dalam mencari pusat pelayanan kesehatan yang bersedia menerima mantan penderita kusta sebagai pasiennya. Hanya rumah sakit tertentu saja yang bersedia memberi layanan kesehatan bagi mantan penderita kusta jika mereka terkena penyakit lain walaupun penyakit kusta yang mereka alami sudah dinyatakan sembuh oleh dokter (*Pervasiveness-universal*).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh mantan penderita kusta tersebut, terlihat bahwa *explanatory style* mantan penderita kusta yang berbeda-beda dalam

memandang kondisi kehidupannya saat ini, yang juga menggambarkan perbeaan optimisme para mantan penderita kusta tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui dengan lebih jelas mengenai optimisme pada mantan penderita kusta yang tinggal di Pemukiman Kusta “X” Sumatera Utara.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana optimisme mantan penderita kusta yang tinggal di Pemukiman Kusta ”X”, Sumatra Utara.

## **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimisme mantan penderita kusta yang tinggal di Pemukiman Kusta “X” Sumatra Utara.

### **1.3.2 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai optimisme mantan penderita kusta yang tinggal di Pemukiman Kusta “X” Sumatera Utara dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **1.4 KEGUNAAAAN PENELITIAN**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan sumbangan informasi bagi ilmu Psikologi, khususnya pada bidang terapan Psikologi Klinis mengenai optimisme pada penderita kusta.
- Memberikan masukan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai optimisme terutama pada mantan penderita kusta baik di tempat penelitian yang sama maupun di tempat lain.

### **1.4.2 Kegunaan praktis**

- Memberikan masukan bagi para mantan penderita kusta mengenai optimisme mantan penderita kusta agar mereka bisa mengembangkan optimismenya dalam menjalani kehidupan baik di tempat penampungan kusta ataupun di tengah-tengah masyarakat.
- Memberikan Informasi pada masyarakat tentang penyakit kusta dan keberadaan penderita kusta, salah satunya dengan melakukan penyuluhan tentang penyakit kusta, sehingga masyarakat dapat mengubah penilaian negatifnya tentang mantan penderita kusta dan menerima kembali mantan penderita kusta dalam masyarakat.
- Memberikan informasi kepada dokter dan para perawat di Rumah Sakit Kusta tentang optimisme mantan penderita kusta dan manfaatnya bagi kesejahteraan mantan penderita kusta itu sendiri.

## 1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Mantan penderita kusta di pemukiman tersebut pada umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa madya, dengan usia sekitar 35 – 60 tahun (Santrock-2002). Pada umumnya mantan penderita kusta yang tinggal di Pemukiman Kusta “X” Sumatera Utara telah berkeluarga, baik itu yang menikah dengan sesama mantan penderita kusta maupun dengan pria/wanita yang bukan mantan penderita kusta. Ditengah-tengah diskriminasi yang dialaminya mantan penderita kusta yang telah berkeuarga tetap haruskan untuk bisa melakukan tugasnya sebagai orangtua. Sebagai seorang istri dan ibu, mantan penderita kusta yang wanita harus bisa tetap menjalankan perannya dalam mengasuh anak-anak dan pendamping suaminya. Demikian juga halnya dengan mantan penderita kusta yang laki-laki, sebagai seorang ayah dan kepala rumah tangga ia dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya secara ekonomi dan juga bisa menjadi panutan dan pendidik bagi anak-anaknya.

Dengan kondisi mantan penderita kusta yang pada umumnya mengalami kecacatan dan mendapat penolakan dari masyarakat, hal tersebut merupakan suatu tantangan. Tidak jarang dari anak-anak mereka yang pada umumnya tidak tertular penyakit kusta seringkali mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Dalam kondisi tersebut bisa saja mantan penderita kusta memandang situasi yang dihadapinya tersebut sebagai tantangan ataupun menjadi penghalang dalam hidupnya. Cara pandang yang berbeda pada akhirnya akan mempengaruhi sikap yang berbeda pula dari tiap mantan penderita kusta walaupun menghadapi situasi yang sama.

Menurut **Seligman (1990)**, cara pandang individu dalam menghadapi keadaan, baik itu keadaan yang baik (*good Situation*) maupun keadaan buruk (*bad situation*) disebut sebagai optimisme. Optimisme akan mempengaruhi sikap mantan penderita kusta dalam memandang satu peristiwa, apakah menjadi lebih yakin atau tidak terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai keadaan, baik itu keadaan baik maupun buruk. Cara pandang optimis akan membantu mantan penderita kusta bertahan menghadapi masa-masa sulit dan tetap memiliki keyakinan untuk berhasil mengatasi tantangan hidupnya. Sebaliknya, cara pandang yang pesimis akan membuat mantan penderita kusta mudah putus asa dan sulit bangkit dari masalahnya.

Optimisme mantan penderita kusta dapat dilihat dari *explanatory style*-nya. *Explanatory style* tidak hanya sekedar kata-kata yang keluar dari mulut tapi merupakan kebiasaan seseorang dalam berpikir. *Explanatory style* merupakan cara seseorang menjelaskan kepada dirinya sendiri tentang keadaan baik ataupun keadaan buruk yang dilaminya. *Explanatory style* didasarkan pada cara pandang seseorang tentang dirinya di lingkungan, apakah ia memandang dirinya orang yang berharga atau tidak berharga dan sia-sia. Hal ini merupakan kunci dimana seseorang dapat dikatakan individu yang optimistik atau pesimistik. Melalui kedua bentuk *explanatory style* tersebut akan menggambarkan optimisme seseorang, apakah ia individu yang optimistik atau pesimistik (**Seligman, 1990**). Demikian juga halnya pada mantan penderita kusta, melalui *explanatory style*-nya dapat terlihat apakah ia individu yang optimistik atau pesimistik.

Mantan penderita kusta yang optimistik adalah mantan penderita kusta yang percaya bahwa keadaan yang buruk (*bad situation*) hanya bersifat sementara, terjadi pada aspek tertentu saja, bukan disebabkan oleh dirinya, namun oleh lingkungan di luar dirinya, seperti orang lain atau keadaan yang kurang menguntungkan, dan mereka akan berusaha keras untuk menghadapi tantangan tersebut. Ketika penyakit mereka kambuh lagi mereka memandang hal itu sebagai tantangan yang dapat diatasi dengan berobat lebih teratur, dan hanya akan berlangsung sementara saja. Mantan penderita kusta tersebut juga akan memandang bahwa penyakit tersebut hanya mempengaruhi area kesehatannya dan menganggap bahwa penyakit tersebut kambuh lagi karena faktor lingkungan yang kurang bersih.

Dalam keadaan yang baik (*good situation*) mantan penderita kusta yang optimistik akan percaya bahwa keadaan baik tersebut akan menetap, terjadi pada seluruh aspek kehidupannya dan disebabkan oleh dirinya sendiri. Ketika mantan penderita kusta yang optimistik di terima bekerja oleh masyarakat umum, mereka akan merasa bahwa selanjutnya mereka pasti akan terus diterima di tempat tersebut dan akan ada masyarakat umum lain yang juga akan menerimanya bekerja karena ia adalah orang yang rajin dan pada akhirnya ia tidak hanya diterima dalam hal pekerjaan tapi dapat diterima secara keseluruhan.

Sebaliknya mantan penderita kusta yang pesimistik, percaya bahwa keadaan buruk (*bad situation*) yang dialaminya akan bersifat menetap, akan mendasari setiap kegiatan yang dilakukannya dan dirinyalah yang menyebabkan keadaan buruk tersebut. Ketika penyakit kusta mereka kambuh lagi mereka

merasa bahwa mereka tidak akan pernah sembuh dari penyakit kustanya, dengan demikian seluruh hidup mereka telah berubah dan hal tersebut terjadi karena kesalahan diri mereka sendiri yang tidak bisa menjaga kesehatan dan tidak menuruti aturan dari dokter.

Dalam keadaan yang baik (*good situation*) mantan penderita kusta yang pesimistik akan percaya bahwa keadaan baik tersebut hanya bersifat sementara, hanya terjadi pada bidang tertentu saja, dan bukan disebabkan oleh dirinya sendiri, melainkan disebabkan oleh lingkungan di luar dirinya, seperti orang lain atau keadaan yang menguntungkan. Ketika mereka diterima bekerja oleh masyarakat umum, mereka akan memandang bahwa ia hanya diterima bekerja jika orang tersebut sedang kekurangan tenaga kerja dan ia hanya diterima oleh masyarakat umum dalam hal pekerjaan saja.

**Seligman (1990)** menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi dalam *Explanatory style* individu yang akan menentukan apakah seseorang itu optimistik atau pesimistik. Ketiga dimensi tersebut adalah *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Dimensi pertama, *Permanence* berbicara mengenai waktu berlangsungnya suatu keadaan. Apakah bersifat menetap (*Permanent*) atau hanya sementara (*Temporary*). Mantan penderita kusta yang optimistik akan berpikir bahwa keadaan yang baik akan menetap (*PmG-Permanent*) dan keadaan yang buruk hanya sementara saja (*PmB-Temporary*). Sedangkan mantan penderita kusta yang pesimistik akan berpikir bahwa keadaan yang baik bersifat sementara (*PmG-Temporary*) dan keadaan yang buruk akan menetap (*PmB-Permanent*).



Dimensi kedua *Pervasiveness* berbicara mengenai ruang lingkup suatu peristiwa apakah sebagai sesuatu yang menyeluruh (*Universal*) atau khusus (*spesifik*). Mantan penderita kusta yang optimistik percaya bahwa keadaan yang baik terjadi pada semua yang dilakukannya (*PvG-Universal*) dan keadaan yang buruk hanya terjadi pada situasi tertentu saja (*PvB-Spesifik*). Sebaliknya, mantan penderita kusta yang pesimistik berpikir bahwa keadaan yang baik hanya terjadi pada suatu situasi tertentu saja (*PvG-Spesifik*) dan keadaan yang buruk terjadi pada semua situasi yang terjadi di dalam hidupnya (*PvB-Universal*).

Dimensi yang ketiga adalah *Personalization*, yang berbicara mengenai bagaimana seseorang memandang penyebab terjadinya suatu peristiwa, yaitu dirinya sendiri (*Internal*) atau hal-hal di luar dirinya (*External*). Mantan penderita kusta yang optimistik berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah dirinya sendiri (*PsG-Internal*) dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah lingkungan diluar dirinya (*PsB-External*). Sedangkan mantan penderita kusta yang pesimistik berpikir bahwa penyebab dari keadaan yang baik adalah lingkungan di luar dirinya (*PsG-External*) dan penyebab dari keadaan yang buruk adalah dirinya sendiri (*PsB-Internal*).

Menurut **Seligman (1990)**, *Explanatory style* mulai berkembang dari masa kanak-kanak. Hal tersebut tidak diturunkan melainkan diperoleh dari lingkungan, dalam hal ini lingkungan keluarga tempat individu tersebut berada. Dengan *explanatory style*, individu berpikir apakah dirinya berharga atau tidak berharga dan tidak berdaya. Hal tersebut merupakan tanda apakah mantan penderita kusta tersebut adalah individu yang optimistik atau pesimistik. Optimisme dari individu

tidaklah diturunkan melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan. Seiring dengan perkembangannya optimisme seseorang juga bisa mengalami perubahan. Baik dari pesimistik menjadi optimistik dan sebaliknya. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan cara mempelajari kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk dapat bangkit dari kegagalan dan juga kemampuan individu itu sendiri untuk mengubah kebiasaan berpikirnya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi *explanatory style* individu, yang kemudian akan menentukan apakah individu tersebut adalah individu yang optimistik atau pesimistik. Faktor-faktor tersebut adalah *explanatoy style* ibu, kritik dari orang dewasa dan krisis yang dialami pada masa kanak-kanak.

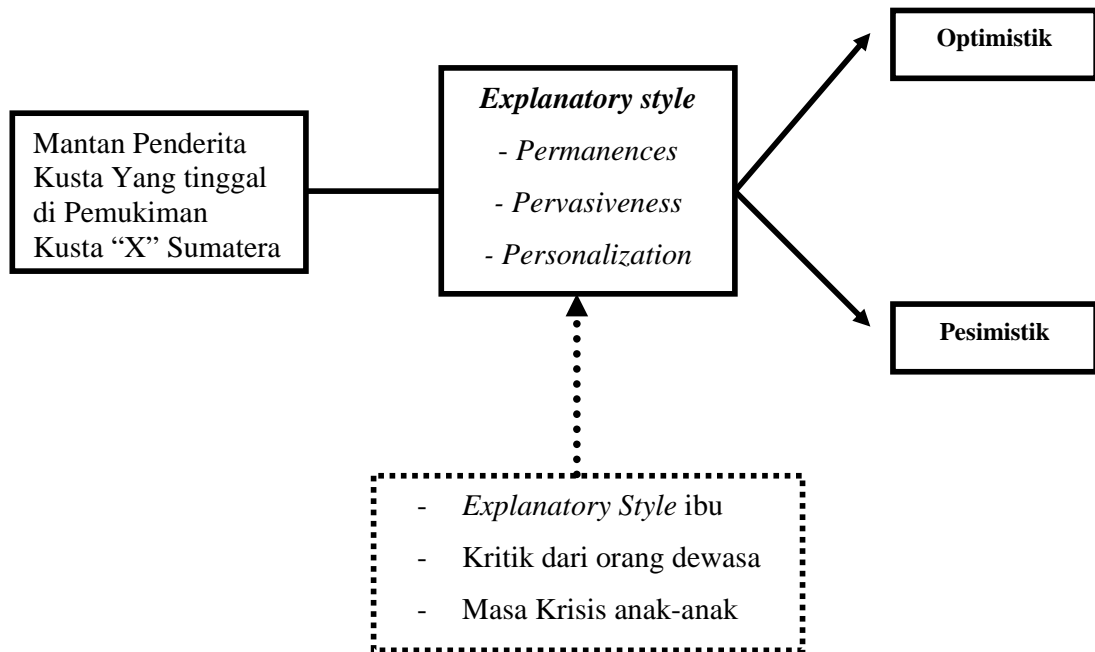
Faktor pertama adalah *explanatoy style* ibu, sebagai *significant person* bagi kebanyakan individu. Mantan penderita kusta pertama kali akan mempelajari optimisme dari orang tuanya, khususnya ibu yang mengasuhnya (saat masih kecil). Ia akan belajar dan mendengarkan dengan teliti ketika ibunya berbicara dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi *Explanatory Style* mantan penderita kusta tersebut. Bila sejak kecil mantan penderita kusta sering mendengar ibunya berkomentar “Ia selalu mengalami kegagalan dalam semua hal yang dilakukannya dan hal itu disebabkan oleh kesalahannya sendiri”, maka ia akan cenderung meniru *explanatory style* ibunya yang pesimistik tersebut. Dan sebaliknya jika dalam menghadapi kegagalan (*bad situation*) ia sering kali mendengar ibunya berkomentar, “kegagalan yang dialaminya hanya bersifat sementara, hanya terjadi dalam hal-hal tertentu saja dan

bukan merupakan akibat dari kesalahannya sendiri”, maka anak akan cenderung meniru *explanatory style* ibunya yang optimistik tersebut.

Faktor yang kedua adalah kritik yang diberikan oleh orang dewasa dan lingkungan. Mantan penderita kusta akan mendengarkan dan memperhatikan dengan teliti isi dan bentuk dari kritikan dan komentar orang-orang disekitarnya. Ketika mantan penderita kusta mengalami kegagalan (*bad situation*) jika ia seringkali mendapat kritik yang negatif dari orang-orang disekitarnya maka ia cenderung akan berkembang menjadi individu dengan *explanatory style* yang pesimistik. Dan sebaliknya jika mantan penderita kusta tetap mendapatkan dukungan dan komentar positif dari orang dewasa di sekitarnya ketika mengalami kegagalan, maka ia akan menjadi individu dengan *explanatory Style* yang optimistik.

Faktor yang ketiga adalah masa krisis pada masa kanak-kanak (pengalaman akan kehilangan dan trauma). Salah satu contohnya adalah ketika mantan penderita kusta mengalami suatu kejadian yang menyakitkan dan mengakibatkannya harus mengalami kehilangan sesuatu yang berharga bagi dirinya. Jika mantan penderita kusta mampu mengatasi rasa traumanya, maka ia akan berkembang menjadi individu yang optimistik. Sebaliknya bila mantan penderita kusta tidak mampu mengatasi traumanya tersebut, ia akan lebih mudah berkembang menjadi individu yang pesimistik.

Secara skematis kerangka berpikir tersebut digambarkan sebagai berikut :



### 1.6 Asumsi

- Optimisme atau cara pandang mantan penderita kusta dalam menghadapi keadaan, baik itu keadaan yang baik (*good Situation*) maupun keadaan buruk (*bad situation*) dapat berbeda-beda.
- Optimisme mantan penderita kusta terlihat melalui *explanatory style*-nya dalam menghadapi suatu keadaan.
- *Explanatory style* mantan penderita kusta terdiri dari 3 dimensi yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*.
- *Explanatory style* mantan penderita kusta dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *Explanatory Style* ibu, Kritik dari orang dewasa dan Masa Krisis anak-anak